

PENERAPAN KONSEP SAPTA PESONA WISATA PADA PENGEMBANGAN TAMAN BUDAYA JAWA TENGAH SEBAGAI DESTINASI WISATA DI SURAKARTA

Shafy Almira Tsanya Putri , Made Suastika, Samsudi

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

shafy.almira@gmail.com

Abstrak

Kota Surakarta dikenal sebagai kota budaya. Berlatar belakang sebagai pusat pemerintahan kerajaan pada masa lampau, membuat kota Surakarta memiliki banyak tempat-tempat budaya yang menjadi destinasi wisata. Namun, beberapa wisatawan yang datang ke Surakarta merasa bosan dengan destinasi wisata yang kurang variatif dan rekreatif, sehingga menyebabkan kunjungan wisata Surakarta menurun. Selain itu, fungsi utama Taman Budaya Jawa Tengah sebagai sarana kegiatan apresiasi seni-budaya terganggu dan kurang maksimal karena adanya fungsi ganda serta fasilitas yang terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan Taman Budaya Jawa Tengah sebagai wadah kegiatan pengembangan, penelitian, dokumentasi, dan apresiasi seni-budaya yang mampu menarik wisatawan untuk datang dengan menerapkan konsep sapta pesona wisata. Sapta Pesona Wisata harus diwujudkan untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah di wilayah Indonesia yang terdiri dari aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, kenangan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan melakukan pengumpulan data berupa observasi mengenai kondisi eksisting Taman Budaya Jawa Tengah dan studi literatur Sapta Pesona Wisata. Hasil dari penelitian merupakan penerapan konsep Sapta Pesona Wisata yang meliputi: aman diterapkan pada peruangan, tertib pada sirkulasi tapak dan peruangan, bersih pada sistem utilitas, sejuk pada pengolahan tapak, indah pada tampilan bangunan, ramah pada sirkulasi tapak, dan kenangan pada peruangan dan tampilan bangunan.

Kata kunci: *Taman Budaya Jawa Tengah, Sapta Pesona Wisata, kota Surakarta*

1. PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan nasional yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia maupun daerah di Indonesia. Kesenian di Indonesia beragam, mulai dari seni tari, seni rupa, seni musik, seni teater, dan seni sastra (Macam Macam Kesenian Daerah di Indonesia, 2017). Kesenian tersebut merupakan perwujudan kebudayaan yang meninggikan etik dan estetik dari masyarakat yang perlu dipertahankan dan dikembangkan.

Seperti Selain dikenal sebagai Kota Kuliner, Kota Surakarta juga dikenal sebagai Kota Seni dan Budaya. Berlatar belakang sebagai pusat pemerintahan kerajaan pada masa lampau, membuat kota Surakarta memiliki banyak tempat-tempat budaya seperti Kraton Kasunanan Surakarta, Pura Mangkunegaran, Taman Budaya Jawa Tengah, Taman Sriwedari, Kampung Batik Laweyan dan Kauman, serta Museum Radya Pustaka. Selain itu banyaknya kegiatan seni dan budaya tahunan seperti Solo Batik Carnival, Solo Menari, serta Solo Keroncong Festival juga menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke kota Surakarta.

Namun, beberapa wisatawan domestik yang datang ke Surakarta, merasa bosan dengan destinasi wisata yang kurang variatif. Selain itu, kurangnya destinasi wisata yang rekreatif serta kurang ramah anak menyebabkan kunjungan ke destinasi wisata menurun. Tahun 2016, angka

kunjungan wisatawan domestik masih 3.057.776 orang dan wisatawan mancanegara sebanyak 13.599 orang. Tahun 2017, angka kunjungan turun menjadi 3.053.390 wisatawan domestik dan 12.231 wisatawan mancanegara (Trisnaningtyas, 2018).

Keberadaan Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta saat ini tidak sesuai dengan fungsinya sebagai taman budaya. TBJT hanya digunakan sebagai tempat pertunjukkan wayang kulit setiap malam Jumat Kliwon dan keroncong yang hanya diadakan setiap dua bulan sekali. Selain acara tersebut, TBJT hanya disewakan sebagai tempat acara pameran seni yang waktunya tidak menentu atau justru dijadikan sebagai tempat acara pernikahan. Menurut pengelola Taman Budaya Jawa Tengah, dijadikannya pendopo sebagai tempat acara pernikahan menjadi cara untuk mendapatkan anggaran guna meningkatkan APBD. Dengan adanya retribusi pada seluruh bangunan Taman Budaya Jawa Tengah membuat para seniman resah. Kegiatan apresiasi yang para seniman ingin lakukan menjadi kurang maksimal.

Selain itu, fakta di lapangan mengatakan bahwa pemanfaatan fasilitas kurang maksimal. Hal ini dikarenakan minimnya fasilitas yang menunjang kegiatan para seniman, sehingga terdapat fasilitas gedung yang digunakan untuk berbagai kebutuhan dan kegiatan kesenian menjadi terbatas. Pihak pengelola Taman Budaya Jawa Tengah telah merencanakan program fasilitas yang dibutuhkan berdasarkan kegiatannya yaitu fasilitas galeri seni rupa permanen, studio tari, studio teater, studio seni rupa, bangsal gamelan, bangsal wayang, halaman parkir, masjid, serta kafetaria.

Dari permasalahan dan fakta yang ada, Taman Budaya Jawa Tengah membutuhkan fasilitas yang dapat memwadahi seluruh kegiatan baik kegiatan seni maupun non seni. Penambahan fungsi juga dibutuhkan untuk dapat menciptakan Taman Budaya Jawa Tengah yang lebih apresiatif dan edukatif, serta dapat menjadikan Taman Budaya Jawa Tengah sebagai destinasi wisata di Surakarta. Selain itu, kelengkapan ruang juga dibutuhkan Taman Budaya Jawa Tengah, mengingat masih ada beberapa kegiatan yang dilakukan pada gedung yang sama. Kelengkapan ruang sebagai fasilitas baru ini dapat memaksimalkan kegiatan yang ada di Taman Budaya Jawa Tengah.

Konsep Sapta Pesona Wisata sebagai strategi desain dinilai tepat untuk mendukung perencanaan dan perancangan pengembangan Taman Budaya Jawa Tengah sebagai destinasi wisata. Menurut Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona, Sapta Pesona Wisata merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di negara Indonesia (Kreatif, 2012). Sapta Pesona Wisata terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Setiap unsur sapta pesona di definisikan sebagai berikut:

- a. **Aman**, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan.
- b. **Tertib**, suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien.
- c. **Bersih**, suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/higienis.
- d. **Sejuk**, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan “betah” bagi wisatawan.
- e. **Indah**, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan.
- f. **Ramah**, suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi kepada wisatawan.
- g. **Kenangan**, suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan.

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan Taman Budaya Jawa Tengah sebagai sarana untuk memwadahi kegiatan pengembangan, penelitian, dokumentasi, dan apresiasi seni-budaya. Serta

dapat menjadi destinasi wisata di kota Surakarta yang menerapkan konsep Sapta Pesona Wisata sehingga mampu menarik wisatawan untuk datang dan menetap dalam jangka waktu tertentu.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010).

Tahapan pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data primer dengan studi observasi ke Taman Budaya Jawa Tengah. Data primer tersebut terkait kondisi eksisting Taman Budaya Jawa Tengah. Setelah melakukan observasi lapangan, dilakukakn studi literatur mengenai konsep Sapta Pesona Wisata. Hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa tinjauan teori-teori Sapta Pesona Wisata sebagai referensi untuk memahami teori secara lebih lanjut sesuai dengan pendekatan yang dipilih. Sumber referensi berupa buku, jurnal/paper, artikel, secara konvensional maupun pencarian secara daring. Teori yang dicari dari literatur adalah data-data yang terkait dengan ruang lingkup pembahasan sesuai dengan objek rancang bangun dan pendekatan yang dipilih. Data primer dan sekunder kemudian dianalisis untuk menentukan penerapan konsep Sapta Pesona Wisata dalam pengembangan Taman Budaya Jawa Tengah sebagai destinasi wisata. Hasil analisis tersebut nantinya diolah menjadi konsep perencanaan dan perancangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian terhadap teori Sapta Pesona Wisata yang dilakukan, maka konsep Sapta Pesona Wisata dapat diterapkan pada:

TABEL 1
PENERAPAN KONSEP SAPTA PESONA WISATA

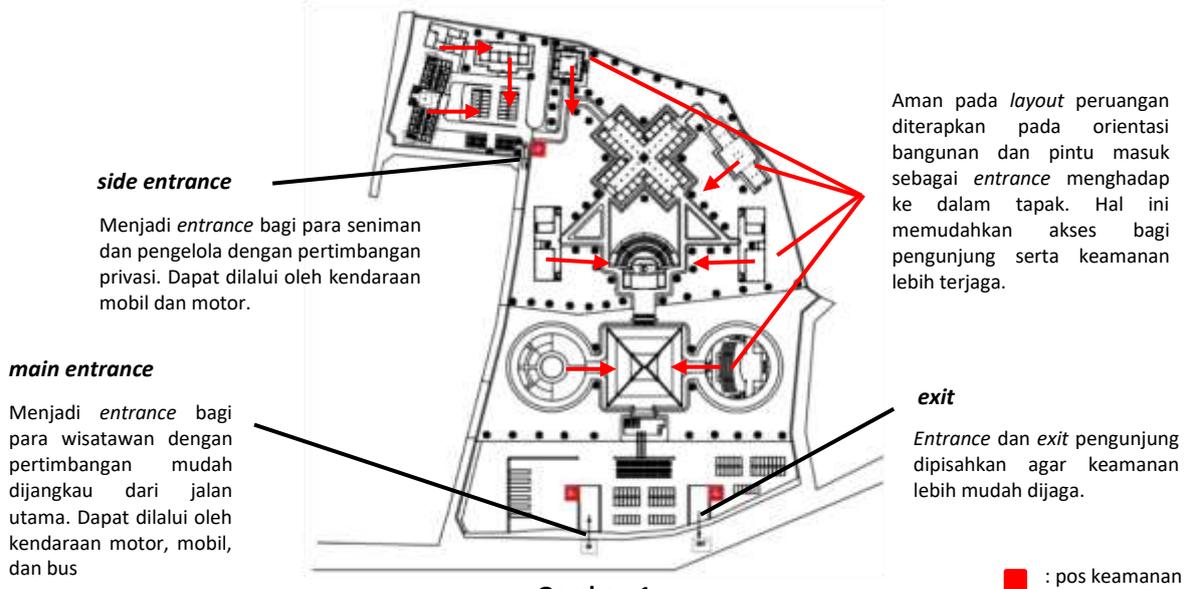
No.	Unsur	Penerapan
1.	Aman	Peruangan
2.	Tertib	Sirkulasi tapak dan Peruangan
3.	Bersih	Sistem utilitas
4.	Sejuk	Pengolahan tapak
5.	Indah	Tampilan bangunan
6.	Ramah	Sirkulasi tapak
7.	Kenangan	Peruangan dan Tampilan bangunan

Penerapan unsur-unsur Sapta Pesona Wisata pada pengembangan Taman Budaya Jawa Tengah sebagai destinasi wisata yaitu pada pengolahan tapak, sirkulasi tapak, peruangan, tampilan bangunan, dan sistem utilitas. Berikut penjabaran dari penerapan konsep Sapta Pesona Wisata pada tiap poin unsur.

a. Aman

Keamanan menjadi kondisi penting dalam industri pariwisata sebagaimana dimaksud (UNWTO, 2011) bahwa keselamatan dan keamanan sangat penting dalam mendukung kualitas dari suatu destinasi pariwisata. Unsur aman diterapkan pada peruangan yaitu dengan menyediakan ruang berupa pos keamanan yang diletakkan pada *entrance*, baik *main entrance* dan *side entrance*, serta *exit*. Selain itu, pada *layout* peruangan juga diterapkan unsur aman dengan meletakkan

entrance pintu masuk bangunan mengarah ke dalam tapak dan setiap bangunan saling berhadapan sehingga keamanan dapat lebih terjaga. (lihat gambar 1)



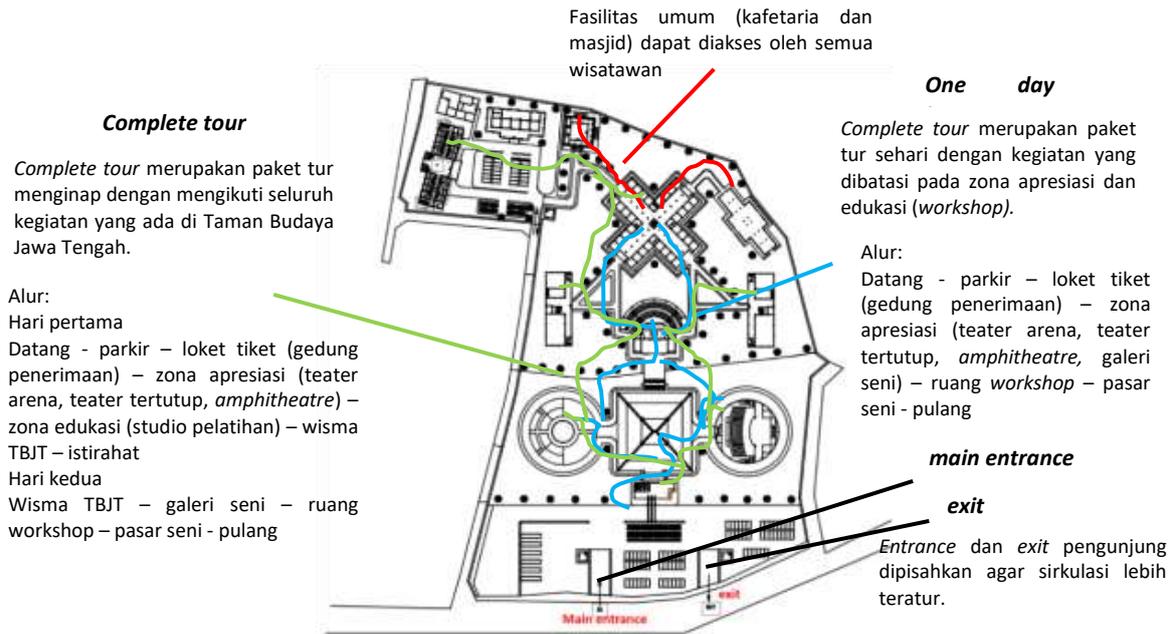
Gambar 1
Peletakan Pos Keamanan pada *Main entrance*, *Side entrance*, dan *Exit*

b. Tertib

Unsur tertib diterapkan dengan menyediakan ruang berupa loket tiket pada gedung penerimaan bagi para wisatawan (lihat gambar 2). Loket tiket ini menyediakan dua paket tur, yaitu *complete tour* dan *one day tour*. Dengan adanya pembagian kegiatan menjadi dua paket tur, memberikan kemudahan dan efisiensi waktu bagi para wisatawan. Agar lebih teratur, *entrance* dan *exit* untuk wisatawan yang datang juga dipisahkan. (lihat gambar 3).



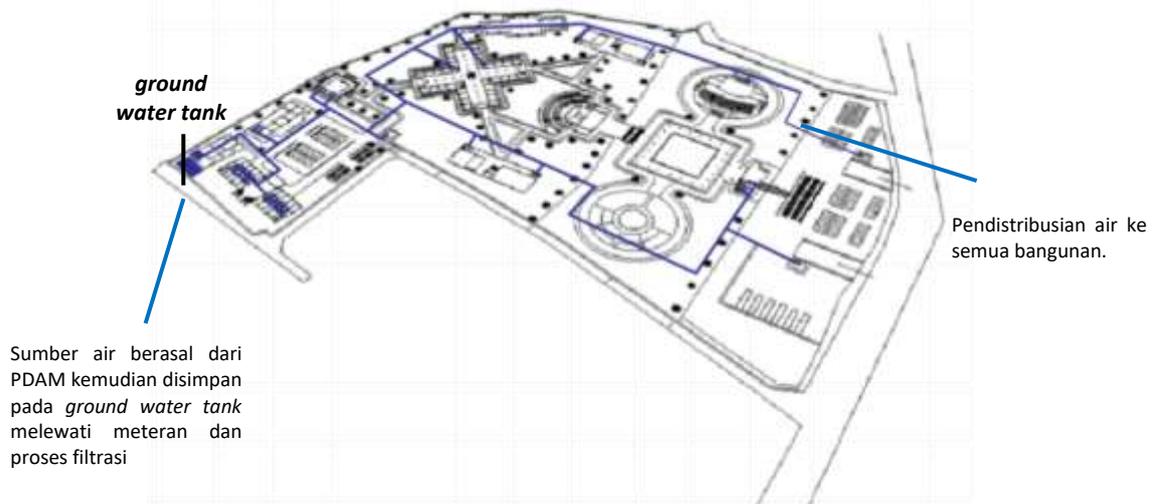
Gambar 2
Perspektif Eksterior Gedung Penerimaan



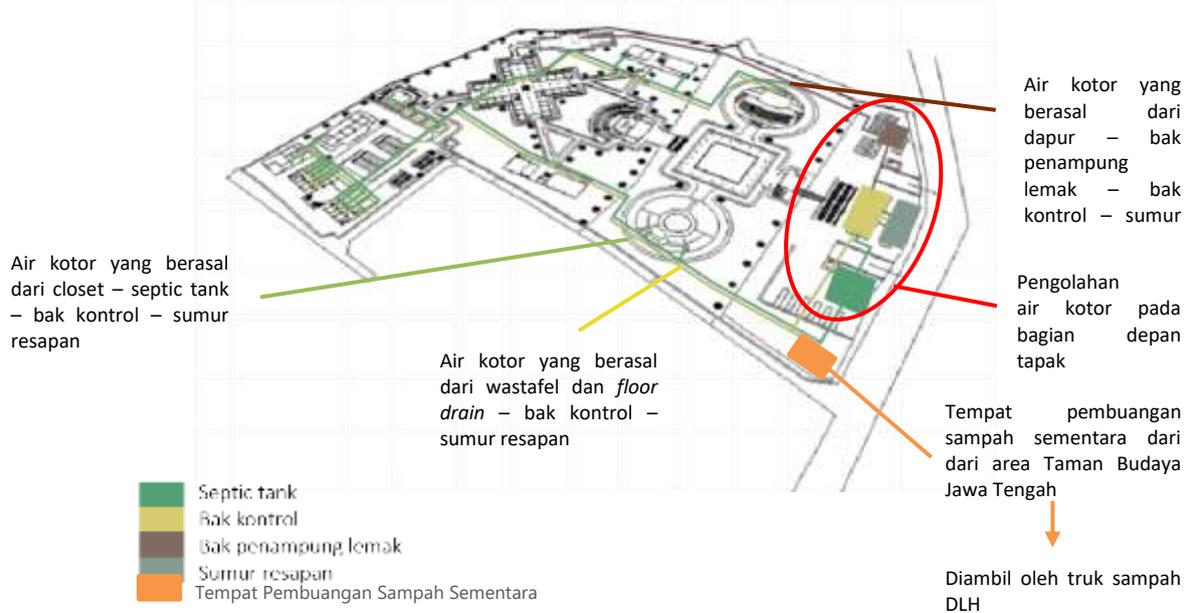
Gambar 3
 Sirkulasi Pengunjung sesuai dengan Paket Tur

c. Bersih

Bersih dapat diterapkan dari segi lingkungan dan dari segi bahan. Bersih dari segi lingkungan yaitu bersih dari sampah, pencemaran air, dan pencemaran kotoran lainnya. Hal ini diterapkan pada sistem utilitas pada sistem jaringan air bersih dan air kotor serta penyediaan tempat sampah. Sumber air bersih berasal dari PDAM dan disimpan pada *ground water tank* yang diletakkan pada bagian belakang tapak. Sedangkan sistem pengolahan air kotor dilakukan pada bagian depan tapak. (*lihat gambar 4 dan 5*). Air kotor terbagi menjadi tiga, yaitu air kotor yang berasal dari *wastafel* dan *floor drain*, dari dapur, dan dari *closet*. Ketiganya memiliki proses yang berbeda, namun melewati proses di bak kontrol dan pada sumur resapan sebelum dibuang ke lingkungan. (*lihat gambar 5*). Selain itu, penyediaan banyak tempat sampah pada luar dan dalam bangunan juga sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan Taman Budaya Jawa Tengah. Namun hal tersebut juga perlu kesadaran setiap wisatawan dan ketegasan dari pengelola. Sampah pada tempat sampah setiap harinya dibuang ke tempat pembuangan sampah sementara sebelum diambil oleh truk sampah Dinas Lingkungan Hidup. (*lihat gambar 5*)



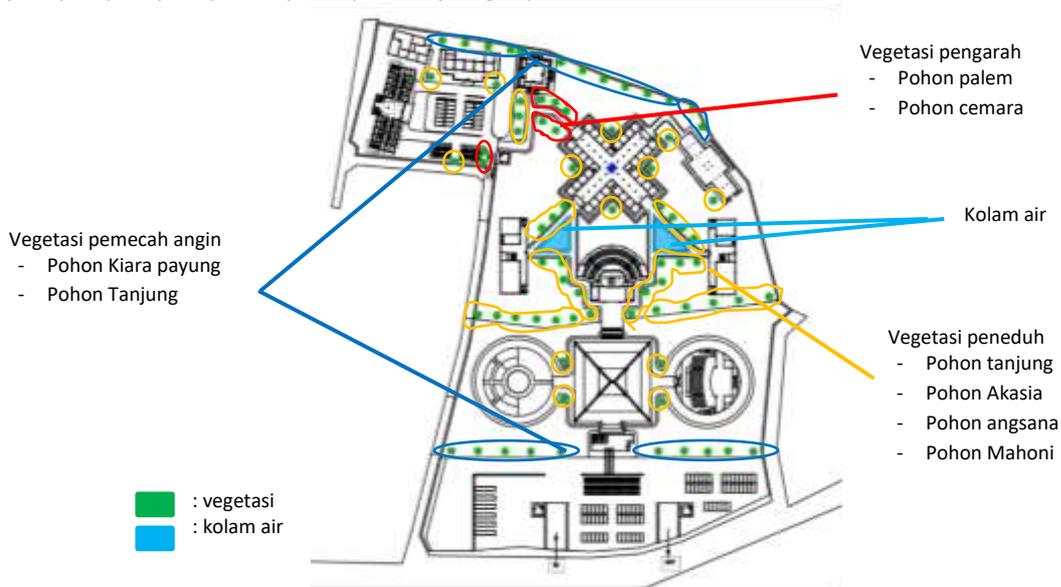
Gambar 4
 Skema Utilitas Jaringan Air Bersih



Gambar 5
Skema Utilitas Jaringan Air Kotor dan Tempat Pembuangan Sampah Sementara

d. Sejuk

Unsur sejuk diterapkan pada pengolahan tapak yaitu dengan peletakkan vegetasi dan pemberian kolam air sebagai penghawaan yang memberikan rasa sejuk dan teduh (*lihat gambar 7 dan 8*). Vegetasi sebagai komponen alam yang mampu mengendalikan iklim melalui pengendalian fluktuasi atau perubahan unsur-unsur iklim yang ada di sekitarnya seperti suhu, kelembapan, angin dan curah hujan, serta menentukan kondisi iklim setempat. Vegetasi pada jalan dan area permukiman dapat menurunkan temperatur 0,5 – 0,9 °C, sedangkan vegetasi di dalam taman sebesar 2,1 °C. Sedangkan keberadaan unsur air akan menurunkan suhu udara di sekitarnya karena terjadi penyerapan panas pada proses penguapan air.



Gambar 7
Penerapan Unsur Sejuk pada Pengolahan Tapak

Penerapan vegetasi peneduh yaitu pohon tanjung



Penerapan kolam air yang dapat memberikan kesejukan dengan cara menurunkan suhu udara disekitarnya.

Gambar 8
Vegetasi dan Kolam Air sebagai Penghawaan

e. Indah

Unsur indah diterapkan pada tampilan bangunan yang memiliki ciri khas dan terlihat menarik bagi wisatawan. Tampilan bangunan teater mengambil bentuk dari alat musik gamelan yaitu gong, bangunan studio berasal dari alat musik gamelan yaitu saron. (*lihat gambar 9 dan 10*). Sedangkan galeri seni dan ruang *workshop* menggunakan tampilan bangunan dengan bentuk yang berasal dari gunung pada wayang kulit. (*lihat gambar 11*)

Material terbuat dari metal yang membuat tampilan bangunan lebih terlihat seperti gong.



Bangunan ini berfungsi sebagai teater

Bentuk dan tampilan bangunan seperti alat musik gamelan yaitu gong.

Gambar 9
Tampilan Bangunan Teater

Material atap terbuat dari kombinasi dak beton dan metal yang membuat bangunan ini lebih terlihat seperti saron



Berfungsi sebagai ruang studio.

Bagian atap mengambil bentuk dari alat musik gamelan saron.

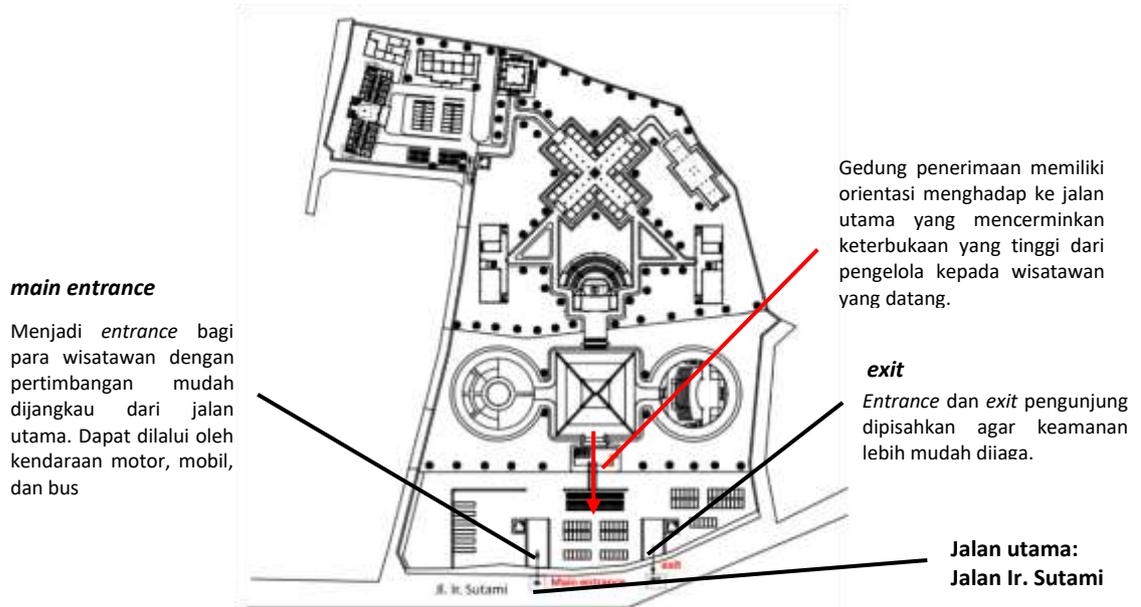
Gambar 10
Tampilan Bangunan Studio



Gambar 11
Tampilan Bangunan Galeri Seni dan Ruang Workshop

f. Ramah

Unsur ini diterapkan pada sirkulasi tapak dengan meletakkan *main entrance* dan *exit* untuk pengunjung pada jalan utama yaitu Jalan Ir. Sutami. Selain itu, gedung penerimaan memiliki orientasi dan *entrance* masuk menghadap ke jalan utama. (lihat gambar 12). Hal tersebut mencerminkan penerimaan yang tinggi kepada pengunjung dengan memberikan kemudahan dalam aksesibilitas.



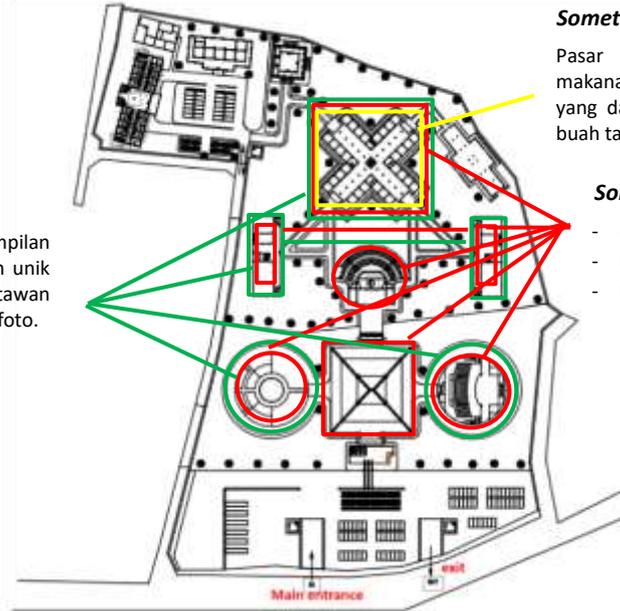
Gambar 12
Peletakkan *Main Entrance* dan *Exit* Pengunjung pada Jalan Utama

g. Kenangan

Sebuah destinasi wisata paling tidak harus memiliki tiga syarat yaitu *something to see* (sesuatu yang dapat dilihat), *something to do* (sesuatu yang dapat dilakukan), dan *something to buy* (sesuatu yang dapat dibeli) (Yoeti, 1996). Sesuatu yang dapat dilihat pada Pengembangan Taman Budaya Jawa Tengah ini adalah keindahan berupa bentuk dan tampilan bangunan yang unik dan menarik. Tampilan bangunan tersebut juga dapat dijadikan sebagai spot foto yang hasilnya dapat disimpan sebagai kenang-kenangan. Dengan melihat pertunjukkan kesenian, mengunjungi pameran seni, serta mengikuti pelatihan merupakan sesuatu yang dapat dilakukan pada saat mengunjungi Taman Budaya Jawa Tengah. Adanya ruang pasar seni untuk memfasilitasi pengunjung untuk membeli oleh-oleh dari kerajinan maupun makanan khas Solo. (lihat gambar 13)

Something to see

Dengan melihat tampilan bangunan yang indah dan unik dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan berfoto.



Something to buy

Pasar Seni: Menjual kerajinan dan makanan khas Solo dan Jawa Tengah yang dapat di beli wisatawan sebagai buah tangan.

Something to do

- Melihat pertunjukkan seni
- Mengunjungi pameran seni
- Mengikuti *workshop*/pelatihan

Gambar 13

Penerapan unsur kenangan pada Taman Budaya Jawa Tengah

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dari pengkajian teori dan penerapan dari Sapta Pesona Wisata, maka penerapan konsep Sapta Pesona Wisata pada Pengembangan Taman Budaya Jawa Tengah sebagai destinasi wisata diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi wisatawan dari segi fisik maupun psikis. Segi fisik didapatkan saat wisatawan membeli oleh-oleh sebagai kenang-kenangan di pasar seni serta melihat dan berfoto pada keindahan tampilan bangunan yang unik dan menarik. Kepuasan wisatawan menjadi dampak positif dari segi psikis. Kepuasan ini didapat dari kemudahan aksesibilitas yaitu peletakan *main entrance* dan *exit* pada jalan utama. Selain itu wisatawan merasa nyaman dengan adanya vegetasi dan kolam air yang menambah kesejukan serta lingkungan yang bersih dari sampah, pencemaran air dengan pengolahan limbah yang baik.

Selain menjadi sarana untuk mewadahi kegiatan pengembangan, penelitian, dokumentasi, dan apresiasi seni-budaya, dengan penerapan konsep Sapta Pesona Wisata pada pengembangan Taman Budaya Jawa Tengah dapat menjadikan sebagai destinasi wisata di Surakarta yang rekreatif serta meningkatkan kunjungan wisata Surakarta. Penerapan konsep Sapta Pesona Wisata ini secara tidak langsung juga meningkatkan kualitas pariwisata Indonesia, sehingga wisatawan yang datang tidak hanya dari dalam negeri, namun juga dari luar negeri.

REFERENSI

- Kreatif, D. J. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata Direktorat Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Persada.
- Macam Macam Kesenian Daerah di Indonesia*. (2017). Retrieved from IlmuSeni.com: <https://ilmuseni.com>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Trisnaningtyas, F. (2018, February 5). *Wisata Solo: Duh, Jumlah Wisatawan ke Solo Menurun, Pengelola Objek Wisata Diminta Berbenah*. Retrieved January 13, 2019, from Solopos.com: <http://old.solopos.com/2018/02/05/wisata-solo-duh-jumlah-wisatawan-ke-solo-menurun-pengelola-objek-wisata-diminta-berbenah-891532>
- UNWTO. (2011). *Tourist Safety and Security: Practical Measures for Destinations*. Madrid: World Tourism Organization.
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.